

BAB II

PERKEMBANGAN FILM PERSELINGKUHAN DI INDONESIA

Perkembangan era digital, penggunaan media sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Media sudah menjadi bagian dari masyarakat yang tidak bisa terpisahkan. Film sebagai sarana konstruksi realitas adalah ketika para penggarap film mengembangkan sebuah gagasan kemudian dikonstruksikan kembali dalam bentuk simbol dan teks berupa dialog, adegan, setting dan lain sebagainya (Nurbayati et al, 2019). Film seringkali menjadi media untuk mengeksplorasi dan merefleksikan realitas kehidupan, termasuk dalam konteks pernikahan. Banyak film yang menggambarkan lika-liku hubungan suami istri, menyoroti konflik, tantangan dan dinamika emosional yang seringkali terjadi dalam kehidupan rumah tangga (Rani et al, 2024).

Bab ini menjelaskan gambaran umum dari penelitian. Gambaran umum bertujuan untuk menjelaskan serta mendeskripsikan konsep yang sesuai dengan penelitian yaitu pembingkai perselingkuhan dalam film. Bab ini menjelaskan secara umum terkait perkembangan film bertema perselingkuhan di Indonesia.

2.1 Perkembangan Perfilman Indonesia

1.1.1 Sejarah Film Indonesia

Film mulai hadir di Indonesia pada awal abad ke-20 dibawa oleh Belanda. Pada masa itu, film disebut dengan istilah *gambar idoepe* atau biasa juga disebut film bisu. Awalnya, film masih diproduksi oleh orang-orang asing dengan isi cerita yang masih sederhana seperti penayangan dokumenter tentang alam, atau film-film yang menayangkan kehidupan orang barat. Selain itu, Belanda juga memproduksi film yang mengandung cerita kehidupan mereka untuk gambaran masyarakat yang Indonesia tentang bagaimana kehidupan orang-orang Belanda.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, industri perfilman asing tidak hanya memproduksi film, tetapi juga mengimpor film luar negeri, seperti film produksi Amerika Serikat atau yang dikenal sebagai film Hollywood, ke Hindia Belanda. Salah satu perusahaan importir film adalah China Moving Picture Co., kemudian ada Java Film, China Motion Pictures, dan Batavia Motion Pictures (Suryapati, 2020).

Film dokumenter debut menceritakan perjalanan Ratu Olanda dan Raja Hertog Hendrik ke Den Haag, Belanda. Disebabkan harga tiket yang mahal, pemutaran film pertama ini masih terbilang tidak sukses. Setelah kesalahan yang terjadi pada 5 Desember 1900, pemutaran film yang sama diadakan kembali pada 1 Januari 1901. Harga karcis turun 75% dari harga awal pada pemutaran kedua. Ini dilakukan agar orang-orang di sekitarnya tertarik untuk menonton film dokumenter tersebut. Loetoeng Kasaroeng, yang disutradarai oleh Belanda G. Kruger dan L. Heuveldorp, adalah film pertama yang dibuat di Indonesia. Film ini diproduksi oleh Perusahaan Film Jawa NV di Bandung, dengan aktor dan aktris lokal. Ini karena Bupati Bandung saat itu, Wiranatakusumah V, membiayai produksi film tersebut. Pertunjukan pertama dilakukan pada tanggal 31 Desember 1926 hingga 6 Januari 1927 di teater Elite and Majestic (Azzahra, 2020).

Perfilman Indonesia mulai mengalami pertumbuhan meskipun tidak signifikan karena pada masa itu, masyarakat Indonesia sedang melawan penjajah sehingga bukan merupakan waktu yang ideal untuk mengerjakan suatu film. Kemudian dunia perfilman Indonesia mengalami pertumbuhan. Menurut majalah film Filmrueve dalam Pusat Pengelolaan Data dan Sistem Jaringan (2009) pada tahun 1926 hingga 1931 terdapat 21 judul film, baik film bisu maupun film bersuara, dan pada tahun 1936 tercatat terdapat 227 bioskop di Indonesia. perfilman

Indonesia mulai mencapai masa kejayaannya pada tahun 1980an. Pada masa itu film *Catatan Si Boy* yang dibintangi oleh Onky Alexander, Meriam Bellina, Nike Ardilla, dan Paramitha Rusady merupakan film yang cukup terkenal pada masanya.

Perfilman Indonesia sempat mengalami penurunan pada tahun 1990an. Pada saat itu, perfilman Indonesia yang awalnya bisa memproduksi 80 hingga 100 judul pertahun, pada tahun 1991 hanya terdapat 25 judul dan pada tahun 1993 hanya terdapat 8 judul film saja yang berhasil diproduksi. Hal ini disebabkan karena film-film asing yang terus menguasai pasar perfilman Indonesia. Masa ini disebut sebagai masa mati suri perfilman Indonesia (Suryapati, 2020).

Film *Petualangan Sherina* karya Mira Lesmana dan Riri Reza yang tayang pada tahun 1999 dinilai sebagai titik kebangkitan perfilman Indonesia. Walaupun pada tahun 1999 dikatakan bahwa film Indonesia tidak akan bangkit lagi, produksi film saat itu masih sangat sedikit. Bahkan tahun setelah itu, grafik cenderung menurun. Dari tahun 2000 hingga 2004, hanya 36 judul tercatat; namun, pada tahun 2005, 29 judul tercatat setiap tahunnya. Dan pada tahun 2008, terdapat 80 judul film setiap tahun. Meskipun jumlah tersebut tidak dapat melebihi produksi tahun 1980an, para seniman film terus bekerja untuk meningkatkan perfilman Indonesia. Namun, secara mengejutkan, produksi film mencapai 75 judul pada tahun 2008. Namun, dapat diproduksi lebih dari 100 judul film pada tahun 2009. Menurut Garin Nugroho, sutradara terkenal, kualitas film Indonesia tahun 2009 memang meningkat dalam jumlah, tetapi kualitasnya menurun. Hal ini disebabkan oleh adanya karyawan seni karbitan yang ingin segera membuat karya mereka dijual karena fokus mereka saat ini adalah keuntungan dari film-film yang diproduksi. (Pambudi, 2010).

2.1.2 Perfilman Indonesia Era Covid-19

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai industri termasuk perfilman Indonesia, yang sebelumnya mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Sebelum pandemi, industri perfilman mencatatkan pertumbuhan tahunan hingga 20% dan diprediksi akan mencapai 60 juta penonton pada tahun 2020. Pada tahun 2019 rata-rata produksi film Indonesia mencapai 140 judul, namun adanya pembatasan sosial dan penutupan bioskop pada Maret 2020, sekitar 30 film yang direncanakan untuk tayang terpaksa mengalami penundaan, termasuk film yang sudah masuk dalam tahap promosi (festivalfilmbandung.com, 2020).

Pada Minggu malam (26/7), Badan Semi Otonom Kine Komunikasi UGM mengadakan Live Instagram pertama. Bersama Budi Irawanto, Presiden Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) dan dosen Ilmu Komunikasi Fisipol UGM, membawakan topik diskusi tentang Festival Film di Masa Pandemi. Acara tersebut berlangsung dari pukul 19.30 hingga 21.00 WIB. Adanya pandemi Covid-19 tentu saja berimbas kepada bisnis bioskop yang sangat terpuruk. Model bisnis bioskop melibatkan perkumpulan banyak orang, sehingga sama sekali tidak bisa beroperasi selama masa pembatasan sosial pandemi Covid-19. Kerugian tidak hanya dirasakan oleh bisnis bioskop. Namun seluruh insan sinema mengalami keterpurukan karena film yang gagal tayang di bioskop. Hal ini memaksa bisnis perfilman untuk mengatur berbagai strategi alternatif agar film Indonesia tidak mati. Salah satu alternatif yang dilakukan adalah memindahkan tayangan ke platform digital *over the top* (OTT) seperti Netflix, Viu, WeTv, Goplay, dan lain sebagainya (fisipol.ugm.ac.id, 2020).

Platform digital ott merupakan pasar perfilman terbesar kedua setelah bioskop. Tentu saja para sineas memanfaatkan hal ini untuk terus melanjutkan perjuangan perfilman Indonesia. adanya himbauan untuk melakukan segala kegiatan dari rumah pada masa pandemi Covid-19, membuat masyarakat jadi lebih memiliki banyak waktu sehingga mengakses film dari rumah merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk dapat menikmati film. Banyaknya jumlah penduduk Indonesia menjadikan Indonesia sebagai salah satu target pasar dari pasar global mereka. Untuk dapat menjadi platform andalan di Indonesia tentu saja platform tersebut membutuhkan film-film Indonesia untuk mendobrak popularitas platformnya. Mereka juga membeli film Indonesia yang gagal tayang di bioskop, dan langsung menayangkan secara streaming untuk menarik pengikut yang lebih banyak (festivalfilmbandung.com, 2022).

Setelah pandemi Covid-19 mulai mereda dan pembatasan sosial dilonggarkan, bioskop mulai dibuka kembali dan sejumlah film dirilis. Antusiasme masyarakat untuk kembali menonton bioskop pun mulai meningkat dan menjadi pemicu perputaran roda industri ini lebih cepat. Adanya pemulihan kondisi pasca masa pandemi Covid-19 membuat para sineas mulai memproduksi kembali film Indonesia dan banyak film yang berhasil meraih jutaan penonton di bioskop. Sejak kembali dibuka, banyak film Indonesia yang sukses meraih banyak perhatian masyarakat. Sepanjang 2022, terdapat 10 film yang ditonton lebih dari satu juta penonton, diantaranya adalah pengabdian setan 2, Mencuri Raden Saleh, hingga KKN di Desa penari yang bahkan menjadi film Indonesia terlaris nomor satu sepanjang masa (Purwanto, 2022).

2.2 Perkembangan Film Bertema Perselingkuhan di Indonesia

Film bertema perselingkuhan seringkali menarik antusiasme masyarakat karena selain memberikan pengalaman emosi yang menegangkan, perselingkuhan juga merupakan fenomena sosial yang dekat dengan masyarakat. Perselingkuhan merupakan tema yang awalnya tidak banyak ditampilkan sebagai tema utama suatu film.

Film yang mengangkat perselingkuhan sebagai tema utama diperkenalkan mulai tahun 2009 dengan film yang berjudul *Asmara Dua Diana*. Film ini diperankan oleh Jamie Aditya, Luna Maya, dan Aura Kasih. Menceritakan Asmara (Jamie Aditya) yang menikah dengan Diana Wulandari (Luna Maya) karena mengharapkan warisan harta dari keluarga Diana Wulandari yang kaya raya. Asmara diceritakan sebagai laki-laki yang suka menggoda perempuan hingga suatu saat Diana Dwiyana (Aura Kasih) yang dikisahkan sebagai simpanannya mengandung anaknya, bersamaan dengan istrinya yang juga hamil. Kebahagiaan keluarga Diana Wulandari membuat Asmara dihadihi sebuah perusahaan atas namanya. Akhirnya Asmara berusaha untuk menyingkirkan wanita simpanannya agar tidak ketahuan oleh keluarga istrinya. Dengan mengusung genre komedi drama, film ini berhasil meraih rating IMDb 5,6/10 (p2k.stekom.ac.id, 2009).

Film bertema perselingkuhan selanjutnya ada pada tahun 2014 berjudul *Remember When* dan *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Film *Remember When* merupakan film garapan Fajar Bustomi dan dibintangi oleh Michelle Ziudith, Maxime Bouttier, dan Stella Cornelia. Menceritakan seorang gadis yang bosan dengan kehidupannya yang biasa-biasa saja dan iri dengan kehidupan sahabatnya bersama pacarnya. Kemudian gadis tersebut menjadi dekat

dengan pacar sahabatnya karena memiliki hobi yang sama. Hal ini membuat pertemanan dengan sahabatnya menjadi renggang. Film ini berhasil meraih rating IMDb 6,9/10 dengan genre drama romatis (Cyntara, 2020). Sedangkan film *Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* berhasil meraih rating IMDb 6,2/10 dengan genre misteri, romatis, dan fiksi ilmiah. Ferre, yang diperankan oleh Herjunot Ali, adalah seorang eksekutif kaya dan cerdas yang bertemu Rana (Raline Shah) melalui wawancara. Meskipun Rana sudah menikah dengan Arwin (Fedi Nuril), mereka jatuh cinta dengan cepat. Diva (Paula Verhoeven) muncul di antara hubungan mereka suatu hari. Ia adalah model premium yang ternyata tinggal di dekat Ferre. sementara Rauben, yang diperankan oleh Arfin Putra, dan Dimas, yang diperankan oleh Hamish Daud, adalah dua siswa yang kuliah di Amerika Serikat dan berjanji untuk berkolaborasi dalam karya fiksi ilmiah romantis. Selain itu, kisah Ferre dan Rana sangat menarik (liputan6.com, 2021).

Pada tahun 2015, terdapat film berjudul *Surga yang Tak Dirindukan* yang diperankan oleh Fedi Nuril, Laudia Cynthia Bella, dan Raline Shah. Menceritakan rumah tangga yang semulanya bahagia, kemudian sang suami menikahi perempuan lain karena merasa iba dengan apa yang terjadi pada perempuan tersebut. Film ini cukup terkenal pada masanya, hingga terdapat beberapa sequel yang dibuat setelahnya. Rating IMDb yang berhasil diraih berada di angka 7.4/10 (cnnindonesia.com, 2020).

Selanjutnya pada tahun 2016 terdapat film garapan Raditya Dika yang berjudul *Koala Kumal*. Film Indonesia *Koala Kumal* bercerita tentang perselingkuhan dengan karakter utamanya yang tidak menikah. Setelah gagal menikah dengan Andrea (Acha Septriasa), yang ternyata berselingkuh dengan James (Nino Fernandez), Dika (Raditya Dika) merasa sangat patah hati. Ketika ia

menghadapi kesulitan untuk menyelesaikan bab terakhir bukunya, beban kerjanya meningkat. Suatu hari, ia bertemu dengan Trisna (Sheryl Sheinafia), yang membantunya menulis bagian akhir buku. Trisna menyadari bahwa patah hati yang terus-menerus adalah alasan Dika tidak dapat menyelesaikan bukunya. Trisna kemudian meminta Dika untuk membalas dendam kepada Andrea. Film ini menerima rating 6,6/10 dari IMDb. (Ajra, 2023).

Pada tahun 2022 film bertema perselingkuhan bermunculan semakin banyak. Beberapa judul yang berhasil peneliti kumpulkan diantaranya, *Nokta Merah Perkawinan* dengan rating IMDb 7,8/10, *Garis Waktu* dengan rating IMDb 6,5/10, dan film berjudul *Mendarat Darurat* dengan rating IMDb 6,2/10. (imdb.com, 2022)

Pada tahun 2023 juga terdapat sejumlah film bertema perselingkuhan diantaranya adalah *Sleep Call* bergenre drama thriller dengan rating 6,6/10, *Hati Suhita* dengan rating IMDb 6,5/10, *The Day Before Wedding* dengan rating IMDb 5,6/10, *Bukannya Aku Tidak Mau Menikah* dengan rating IMDb sebesar 8,8/10, dan *Layangan Putus The Movie* dengan rating 6.1/10. Film *Layangan Putus The Movie* merupakan film lanjutan dari serial *Layangan Putus* yang tayang di WeTv dan berhasil meraih banyak perhatian masyarakat (imdb.com, 2023).

Kemudian pada tahun 2024 terdapat sebuah film berjudul *Ipar Adalah Maut* yang berhasil meraih banyak antusiasme masyarakat hingga meraih pencapaian yaitu termasuk kedalam 10 besar film Indonesia terlaris sepanjang masa. Rating IMDb yang berhasil diraih yaitu sebesar 7,1/10 (cnnindonesia.com, 2024).

Adanya perkembangan film bertema perselingkuhan ini menjadi bukti bahwa tema perselingkuhan menjadi lebih terbuka dan menarik dimata masyarakat. Pada awal tahun 2000an tema perselingkuhan masih sangat sedikit ditampilkan. Alur

yang ditawarkan juga masih terbilang sederhana. Perselingkuhan digambarkan dengan alur yang sangat ringan. Seiring perkembangan jaman, tema perselingkuhan semakin banyak diangkat ke film. Tidak jarang film bertema perselingkuhan berhasil meraih antusiasme masyarakat yang cukup tinggi. hal ini dikarenakan tema perselingkuhan seringkali menguras emosi dalam tayangannya. Selain itu, fenomena perselingkuhan dianggap menjadi sebuah tema yang kerap menjadi perhatian masyarakat.